

Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa di

STMIK Stikom Bali

Ni Putu Desy Damayanthi¹,

STMIK Stikom Bali²,

desy.damayanthi91@gmail.com³

This study aims to develop Indonesian language modules combined with national character. The background of this research is that each course must instill character values in each learning material, including Indonesian language courses. This research aims to produce valid, practical, and effective Indonesian language teaching materials that can be implemented to students especially Indonesian language courses. The study was divided into four steps called four-D (1) define; (2) design; (3) developing; and (4) spread. However, the duration of the study was only eight months, so that the study was only able to reach the third level (to develop). The product of this research is a nation-character language module that is ready for use by Indonesian language lecturers. The research objects were Indonesian students and lecturers at STMIK Stikom Bali. Data collection techniques used in this study were questionnaire techniques, interview techniques and test techniques. While the data analysis technique uses descriptive qualitative analysis techniques and descriptive statistical analysis techniques. Based on the results of the analysis it can be concluded that the Indonesian language module based on the nation's character that is developed is suitable to be used and implemented by students, especially in Indonesian language courses.

Keywords: *module, Indonesian language, national character*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekadar memancarkan

kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan, dan pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang sangat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa kita. Memang tidak mudah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tertuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini sumber daya manusia Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan peserta didik yang menyontek di saat sedang menghadapi ujian, bersikap malas dalam mengikuti perkuliahan, bersikap malas dalam menyelesaikan tugas kampus, tawuran antar sesama peserta didik, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh baik kepada peserta didiknya, juga tidak kalah mentalnya.

Mencermati hal ini, saya mencoba memberikan beberapa gagasan untuk penguatan mutu karakter sumber daya

manusia sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh. Pembahasan ini akan mengacu pada peran pendidikan, terutama pendidik sebagai kunci keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter di tempat peserta didik menuntut ilmu dan lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat.

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter sumber daya manusia. Pembentukan karakter sumber daya manusia menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekadar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur, dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral,

(2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Matakuliah pengembangan kepribadian adalah matakuliah di perguruan tinggi yang menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya. Kelompok matakuliah ini terdiri atas matakuliah yang

relevan dengan tujuan memperluas wawasan, pendalaman intensitas pemahaman dan penghayatan pada matakuliah pengembangan kepribadian inti. Salah satu matakuliah dalam kelompok matakuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi adalah matakuliah pengembangan kepribadian bahasa Indonesia. Matakuliah pengembangan kepribadian bahasa Indonesia ini memiliki tujuan untuk mencapai kemahiran mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian.

Pelaksanaan pembelajaran matakuliah pengembangan kepribadian bahasa Indonesia di perguruan tinggi sampai saat ini masih mengalami banyak kendala. Kendala-kendala tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya (1) adanya anggapan negatif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia, (2) sistem dan model pembelajaran bahasa Indonesia yang belum ideal, dan (3) minimnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa STMIK Stikom Bali diketahui bahwa banyak kendala yang ditemui dalam

proses pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah minimnya ketersediaan bahan ajar baik berupa buku ajar, modul maupun buku teks. Selama ini mahasiswa hanya bergantung pada materi yang disampaikan oleh dosen-dosen yang bersangkutan. Di sisi lain, bahan ajar yang tersedia selama ini belum tersusun secara baik, salah satunya tidak disusun berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut diperlukan adanya modul yang lengkap, sistematis, dan menyajikan contoh-contoh yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Modul tersebut penting keberadaannya dalam menunjang kesuksesan pembelajaran. Dosen harus menyiapkan modul yang disusun dan dikembangkan bersama-sama dengan para mahasiswanya agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Modul perkuliahan bahasa Indonesia bermuatan nilai karakter kebangsaan disusun untuk mempermudah mahasiswa menguasai materi perkuliahan bahasa Indonesia yang sesuai dengan implementasi kurikulum saat ini. Modul merupakan sarana belajar yang memiliki sifat praktis dan sistematis (Anwar, 2010:96), sehingga mudah digunakan mahasiswa baik secara terbimbing maupun

secara mandiri untuk menguasai isi materi di dalam modul.

Berdasarkan uraian di atas, sebuah bahan ajar yang berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa STMIK Stikom Bali diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia khususnya dalam menulis akademik, membaca untuk menulis, dan berbicara untuk keperluan akademik bagi mahasiswa. Penelitian pengembangan ini dilakukan melalui langkah-langkah penelitian dalam menghasilkan modul pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan para dosen STMIK Stikom Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*). Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter bangsa pada mahasiswa STMIK Stikom Bali. Pengembangan modul yang dimaksudkan adalah bahan ajar berbentuk modul untuk pembelajaran di perguruan tinggi.

Penelitian ini dirancang menggunakan model Thiagarajan dalam (Rohmad, 2012: 63) yang terdiri dari empat

tahap pengembangan yang sering diistilahkan 4-D yaitu pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (distribute). Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni delapan bulan, maka dari itu penelitian ini akan sampai pada tahap ketiga yakni pengembangan (develop).

Subjek penelitian pengembangan ini adalah dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia dan mahasiswa STMIK Stikom Bali, sedangkan objek pengembangannya adalah modul bahasa Indonesia berbasis karakter bangsa.

Penelitian ini dilakukan di kampus STMIK Stikom Bali. Variabel penelitian ini dapat dipilah menjadi dua yakni yang pertama adalah modul bahasa Indonesia yang dikembangkan sedangkan variabel kedua yaitu efektivitas perkuliahan dosen dan mahasiswa. Analisis data yang digunakan yakni menghitung hasil respon dosen dan mahasiswa. Keberhasilan penelitian ini terletak pada sejauh mana modul yang dikembangkan dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas perkuliahan. Kriteria yang digunakan terdiri atas lima level meliputi: (1) tidak membantu; (2)

kurang membantu; (3) cukup membantu; (4) membantu; dan (5) sangat membantu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari pelaksanaan penelitian terbagi atas beberapa bagian sebagai berikut. Tahap A. (define) ini merupakan tahap awal yang dilakukan dalam penelitian pengembangan modul Bahasa Indonesia bermuatan nilai karakter kebangsaan. Tahap ini dijadikan dasar melangkah pada tahap berikutnya yakni tahap B. (design), dan tahap C. (develop).

Pada tahap pendefinisian diawali dengan mengelompokkan karakter yang dapat diintegrasikan dengan mata kuliah bahasa Indonesia. Langkah selanjutnya menganalisis kompetensi mata kuliah bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan karakter tanpa mengurangi tujuan pembelajaran. Tahap selanjutnya penyeleksian bahan ajar, baik dari buku teks bahasa Indonesia yang biasa digunakan oleh mahasiswa maupun dari bahan lain. Bahan ajar tersebut diadaptasi dengan karakter yang diambil. Hasil seleksi bahan ajar serta hasil indikator tersebut dipetakan menjadi kerangka bahan ajar modul bahasa Indonesia.

Pada tahap perancangan, bahan ajar ini disusun dan ditulis sesuai dengan

memperhatikan kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan. Bahan ajar yang telah ditulis dan disusun merupakan rancangan pertama bahan ajar berbasis karakter. Proses selanjutnya bahan ajar rancangan pertama diberikan pada tim validator untuk diuji kelayakannya. Validasi bahan ajar ini dilakukan validator dari ahli bidang bahasa Indonesia, ahli bidang kegrafisan dan ahli pembelajaran. Validator ahli bidang bahasa Indonesia akan memvalidasi bahan ajar ini dalam hal kelayakan isi dan bahasa Indonesia. Validator ahli bidang pembelajaran akan memvalidasi bahan ajar dalam penelitian ini dalam hal kelayakan penyajian dan validator ahli kegrafisan akan memvalidasi bahan ajar dalam hal kelayakan kegrafisan.

Pada tahap ketiga dilakukan pengembangan penilaian, masukan, dan saran dari validator untuk merevisi rancangan pertama. Masukan dari validator pada rancangan awal materi ajar hasil pengembangan direvisi. Hasil revisi pada rancangan pertama disebut dengan rancangan kedua. Sebelum uji coba terbatas pada rancangan kedua dilakukan, peneliti menyiapkan rencana pembelajaran semester. Setelah menyiapkan rancangan

pembelajaran semester, dilanjutkan dengan uji terbatas rancangan kedua yakni bahan ajar bahasa Indonesia berbasis karakter bangsa. Uji coba terbatas dilakukan dengan menggunakan subjek mahasiswa sebanyak 15 orang mahasiswa dan 1 orang dosen. Pada saat uji coba berlangsung, peneliti mengamati proses pembelajaran kemudian mencatat aktivitas dosen dan mahasiswa. Apabila uji coba selesai dilakukan, subjek penelitian akan diwawancarai untuk mengetahui tanggapan terhadap modul ajar yang digunakan.

Apabila uji coba terbatas selesai dilakukan, bahan ajar yang akan dikembangkan direvisi sesuai dengan hasil dari uji coba terbatas. Hasil masukan pada tahap uji coba terbatas yakni rancangan ketiga materi ajar berbasis karakter bangsa. Rancangan ketiga bahan ajar berbasis karakter bangsa hasil revisi, diuji cobakan secara lebih luas. Mahasiswa dalam uji coba luas memiliki kemampuan sedang dan kurang. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang valid.

Sebelum memulai pembelajaran, subjek dites untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Pada saat uji coba peneliti mengamati proses pembelajaran dan mencatat aktivitas dosen dan mahasiswa. Setelah uji coba secara luas dilakukan,

subjek diwawancarai dan dilakukan tes untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasil pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung dan hasil tes dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki rancangan bahan ajar berbasis karakter bangsa. Dengan demikian diperoleh rancangan keempat sebagai tahap akhir dari modul ajar bahasa Indonesia berbasis karakter yang siap untuk didesiminasikan kepada mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis karakter, didapatkan temuan-temuan dalam proses pembelajaran, maka secara umum

dapat disimpulkan bahwa validitas perangkat materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter yang telah dikembangkan dalam aspek rencana pembelajaran semester, lembar kerja mahasiswa, materi ajar, tes hasil belajar sudah valid berdasarkan hasil validasi.

Kepraktisan perangkat pembelajaran materi ajar bahasa Indonesia berbasis karakter yang telah dikembangkan telah dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis, mulai mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar/mengelola informasi dan mengkomunikasikan hasil. Sedangkan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan antusias mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Direktori UPI.
- Depdiknas. (2006). *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Rohmad. (2012). "Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran." *Kreano*, Vol 3 (No 1), Hal 59-72.
- Sairin, Weinata. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira, 2001.